

Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal

Windikha Praharani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
windikhapraharani22wp@gmail.com

Irene Claravianty Rombo' Paseno

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
ireneclara298@gmail.com

Indriani Rimman Malino

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
indrianimalino90@gmail.com

Abstract. *In carrying out teaching, one cannot be separated from various challenges which can become obstacles in the educational process, including in teaching Christianity. This research aims to describe in detail the various challenges experienced in the process of learning about Christianity. This research uses literature studies from various sources, so this writing uses qualitative methods based on descriptive theological and social research. The results of the research show that the challenges of contemporary Christian education and teaching in the formal realm are quality of education, industrial revolution 4.0, pandemic and exclusivism*

Keywords: *Christian Religious Education (PAK), Challenges, Christian Teaching, Formal Domain*

Abstrak. *Dalam melakukan suatu pengajaran, atidak terlepas dari berbagai tantangan ayang bisa menjadi penghambat dalam proses Pendidikan termasuk dalam pengajaran Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dengan rinci berbagai tantangan yang dialami dalam proses pembelajaran Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber, maka penulisan ini menggunakan metode kualitatif berdasar pada penelitian teologis dan sosial yang bersifat deskriptif Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal adalah Kualitas Pendidikan, Revolusi industri 4.0, pandemic dan Eksklusifisme*

Kata kunci : *Pendidikan Agama Kristen (PAK), Tantangan, Pengajaran Kristen, Ranah Formal*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu ilmu yang kita pelajari. Dengan adanya pendidikan kita dapat mempelajari dan mengetahui tentang ilmu-ilmu yang penting. Pendidikan sangat penting kita dapatkan, karena jika kita tidak mengetahui dan mendapatkan ilmu kita akan mudah di tipu dan di permainkan oleh orang. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam

Received Juli 30, 2023; Revised Agustus 30, 2023; Accepted September 28, 2023

* Windikha Praharani, windikhapraharani22wp@gmail.com

pendidikan.(Djamaluddin, 2014) Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan sehingga menjadi seorang yang terdidik. Menurut Undang-Undang. No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa.(Sisdiknas, 2003) Menurut Undang Undang atas jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya.

Pada era globalisasi ini, jelaslah bahwa pengaruh filsafat humanistik telah menyebar dan berdampak pada sekolah-sekolah Kristen, bahkan perguruan tinggi Kristen (Anting, 2021). Dikatakan oleh Chadwick bahwa memang pendidikan Kristen semakin sekuler, yaitu pendidikan digambarkan sebagai kekristenan yang berlapis *cokelat/chocolate-coating Christianity*. Maksudnya adalah, keseluruhan praksis pendidikan di sekolah Kristen telah dibangun di atas basis filosofi pendidikan sekuler, cuma telah ditambahkan dengan program-program pendidikan Kristen, seperti: kebaktian sekolah di tengah minggu, saat teduh setiap pagi, pelajaran khusus agama Kristen, retret tahunan, dan lain-lain. Dengan demikian, program-program pendidikan Kristen ini tidak mewarnai seluruh dinamika kehidupan dan proses belajar-mengajar, baik dalam diri para murid maupun para gurunya. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah Kristen tersebut hampir tidak berbeda dari sekolah-sekolah umum. Lebih lanjut, Chadwick menyatakan bahwa banyak sekolah Kristen, baik di level sekolah dasar maupun sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi pun, sekadar menyandang nama Kristen saja (Sumantrie & Sembiring, 2021). Pada umumnya, lembaga pendidikan Kristen ini lebih menjalankan praksis pendidikannya dengan menekankan prestasi akademis semata, keunggulan lulusan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bergengsi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, kenaikan peringkat sekolah dalam persaingan lokal-nasional-internasional, fasilitas perangkat keras dan lunak yang makin lengkap dan canggih, dan lain sebagainya. Hal serupa terjadi dalam praksis pendidikan, mungkin di kebanyakan perguruan tinggi Kristen.

Sepanjang tolok ukur pendidikan Kristen berorientasi pada sukses akademis, permasalahan berikutnya yang akan muncul sebagai konsekuensi logisnya adalah terjadinya persaingan yang kurang sehat di antara lembaga pendidikan Kristen. Fenomena ini terlihat jelas dari semakin

berlombanya kegiatan *open house* yang dijadwalkan makin awal -- baru saja dilakukan penerimaan siswa baru, beberapa bulan kemudian sudah digelar *open house* lagi. Pasca *open house*, orang tua yang berhasil mendaftarkan anaknya akan dituntut untuk segera membayar dana pembangunan, sekalipun memang ada beberapa sekolah yang memperbolehkan orang tua untuk mencicil sekian kali.(Lie, 2013) Sangatlah tidak heran bila ada sebutan bahwa akhir-akhir ini, lembaga pendidikan Kristen tertentu lebih cenderung berorientasi bisnis daripada misinya. Menjawab semua tantangan ini, sebenarnya para pemimpin gerejawi yang semula menjadi pendiri hendaknya berpartisipasi secara aktif dengan cara merumuskan ulang filosofi pendidikan kristiani. Tindakan ini benar-benar perlu diambil karena filosofi pendidikan berfungsi sebagai kemudi yang akan mengarahkan dan menentukan tujuan dan totalitas kurikulum dari proses belajar-mengajarnya.(Silalahi, 2019) Dengan demikian, nama atau identitas "Kristen" tidak akan menjadi nama tanpa makna. Filosofi pendidikan Kristen berisi tentang pernyataan-pernyataan dari prinsip-prinsip dasar yang esensial, yang mendasari praksis pendidikan Kristen secara komprehensif di lapangan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian literatur dari berbagai sumber, maka penulisan ini menggunakan metode kualitatif berdasar pada penelitian teologis dan sosial yang bersifat deskriptif.(Kitchenham & Brereton, 2013) Beberapa hal yang dilakukan penulis mengenai tehnik pengumpulan data dalam artikel ini adalah; Yang pertama, dengan melakukan kajian mengenai hospitalitas itu sendiri dan studi dasar hospitalitas kristen dalam menghadapi berbagai tantangan di tengah wabah Covid-19, yang dikaji melalui penelitian teori teologis dan penelitian deskriptif kualitatif(Panuntun, nd).Hal Kedua, penulis melakukan penyelidikan terhadap sebuah peristiwa dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data serta menarik sebuah kesimpulan sebagai bahan pertimbangan etis Kristen di tengah wabah.

PEMBAHASAN

Pendidikan dan pengajaran Kristen di ranah formal menghadapi berbagai tantangan di masa kini. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi:

Kualitas pendidikan:

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun)(Sinambela, 2017). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya (Rojak, 2022). Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat Tantangan utama adalah meningkatkan kualitas pendidikan Kristen di ranah formal. Sebuah gambaran faktual yang disampaikan melalui sebuah seminar Pendidikan Kristen pada 12 Desember 2011 di Universitas Kristen Maranatha, Bandung, menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Kristen di Indonesia masa kini di ranah formal masih cukup memprihatinkan (Lie, 2013).

Pengembangan PAK di lingkungan sekolah didapatkan melalui mata pelajaran agama, seorang guru agama akan memberikan pelajaran seputaran dengan Alkitab, tentang kebenaran akan Firman Tuhan. Pendidikan belum pantas disebut pendidikan apabila mengabaikan pembentukan karakter. Pendidikan sekolah formal bukan jaminan bagi pendidikan iman, tentu ada saja hal baik yang diperoleh melalui sekolah formal khususnya hal kognitif ada juga sisi transformasi karakter individu (Baidhawiy, 2005). Seorang guru agama harus menguasai tentang Alkitab sehingga penyampaian pelajaran dapat terlaksana dengan baik dan seorang guru agama tidak akan membawa murid kejalan yang salah dengan kata lain bahwa siswa benar-benar diarahkan sesuai dengan isi Alkitab. Selain itu, Pengembangan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari gereja, hal itu dikarenakan kelahiran gereja juga dari anggota-anggota masyarakat itu sendiri (Irwansyah et al., 2019). Dalam hal ini gereja memiliki tiga jenis hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah, pertama hubungan orang-orang tak beriman dan atau diluar komunitas. Hubungan kedua dengan dalam komunitas itu sendiri dalam hal ini untuk memperdalam iman dan kerohaniannya. Hubungan yang ketiga adalah hubungan dengan komunitas lain, yang dimaksud adalah gereja lain. 3 Proses mewujudkan rencana penyelamatan Allah di dalam diri Yesus tidak dilaluinya dengan mulus melainkan dia menghadapi pergumulan yang berat. Demi tugas di emban Yesus harus menempuh beratnya pedih dan sulitnya jalan salib

Revolusi industri 4.0:

Karena teknologi berkembang terus, terjadilah Revolusi Industri kedua pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dengan pemanfaatan tenaga listrik dan jalur perakitan di pabrik-pabrik. Dalam kehidupan sehari-hari, masa ini juga memunculkan telepon, mobil dan pesawat terbang. Kemudian pada sekitar tahun 1960-an diawalilah Revolusi Industri ketiga sebagai akibat dari perkembangan komputer yang semakin kecil dan semakin tinggi kemampuannya, teknologi digital, hingga internet

Tentu langkah pertama yang harus diambil oleh PAK adalah tidak menolak teknologi, tetapi merangkulnya dan menggunakannya sebagai media pembelajaran. Revolusi Industri 4.0 membuka banyak peluang baru untuk meningkatkan dan memperkaya dunia pendidikan dengan teknologi, misalnya gamifikasi proses pembelajaran, multimedia canggih, hingga realitas tertambah (Eliasaputra et al., 2020). Untuk itu para guru PAK tidak boleh gaptek dan harus mempelajari teknologi mutakhir yang relevan dengan proses pembelajaran yang dilakukannya serta memahami

tantangan-tantangannya. Teknologi dalam Revolusi Industri 4.0 juga mempermudah pendekatan heutagogi, yaitu pembelajaran yang bebas ditentukan sendiri oleh peserta didik. Heutagogi berpusat pada peserta didik alih-alih pendidik. Teknologi memberikan sumber belajar yang terbuka, edupunk, media sosial, massive open online courses (MOOC) dan digital badges, yang memungkinkan peserta didik lebih mampu mengendalikan apa yang dipelajarinya, bagaimana dan di mana mereka belajar.(Eliasaputra et al., 2020) Untuk PAK di sekolah, heutagogi dapat digunakan untuk mendorong peserta didik giat mencari informasi terlebih dahulu di luar kelas secara mandiri, sehingga pertemuan tatap muka di dalam kelas dapat digunakan untuk lebih banyak mendiskusikan hal-hal yang menarik dari penggalan yang sudah dilakukan oleh peserta didik, memperdalam hal-hal yang penting, presentasi pribadi ataupun kelompok, serta gim pembelajaran seperti Kahoot.(Eliasaputra et al., 2020) Tantangan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan orang Kristen. Hal ini menuntut agar pendidikan Kristen di ranah formal dapat mengikuti perkembangan zaman dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan

Pandemi

Potret dan problematika pembelajaran daring sebagai dampak covid-19 di atas, tentu tidak mudah dihadapi oleh guru. Terutama guru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK sebagaimana yang diungkapkan oleh Juari Lugan dan Sarce Rien Hana adalah seorang pendidik yang mengajar dan membawa peserta didik mengenal Kristus Yesus secara benar sesuai dengan ajaran Alkitab (Lugan & Hana, 2019). Tugas guru PAK ini menjadi berat saat pandemi Covid-19 muncul dan mengubah sistem pembelajaran. Sekalipun demikian, guru PAK tidak tinggal diam dan melupakan tanggung jawab mulia tersebut. Sebagai guru PAK bertanggungjawab bukan hanya menyampaikan materi ajar saja, tetapi juga harus terampil untuk mengatasi segala hambatan belajar (Yulianingsih et al., 2019) Termasuk mengatasi hambatan mengajar saat pandemi covid-19

Tantangan lain yang dihadapi adalah pandemi COVID-19 yang memaksa pendidikan Kristen di ranah formal untuk beralih ke pembelajaran jarak jauh. Hal ini menuntut para pendidik Kristen untuk menyesuaikan diri dengan teknologi dan memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif meskipun dilakukan secara daring. Kreativitas mengajar merupakan salah satu aspek penting yang mesti dimiliki oleh guru PAK dalam menghadapi sistem pembelajaran daring di masa covid-19.

Guru PAK untuk dapat menjadi kreatif, minimal memahami dengan baik hakikat dari kreativitas mengajar itu sendiri. Selain itu, guru PAK juga perlu untuk mengembangkan diri terkait guru yang kreatif dalam mengajar pada masa covid-19. Terutama mengembangkan diri dalam menggunakan media pembelajaran daring. Hal terpenting lainnya adalah, guru PAK mampu mengatasi permasalahan belajar siswa di rumah terkait materi pembelajaran PAK itu sendiri.

Tantangan Eksklusifisme

Kristen sudah keluar dari kebenaran Alkitab, sebab sudah tidak lagi menilai kasih sebagai dasar melayani, tetapi mengutamakan eksistensi sebagai sekolah yang berkualitas yang mampu bersaing di tengah-tengah kemajuan pendidikan masa kini. Padahal Pendidikan Kristen disyaratkan untuk memiliki visi atau fokus ke depan yang searah dengan ajaran iman Kristen yaitu memuridkan anak didik sehingga menjadi satu rupa dengan Tuhan. Seharusnya sekolah Kristen lebih berpusat dan berfokus kepada pemuridan jiwa untuk dibawa mengenal Kristus dan menjadi murid-murid Kristus yang sejati, bukan mengutamakan unsur keuntungan apalagi bisnis. (Rodi, 2023) Dan hanya menerima siswa-siswa dari kalangan sosial ekonomi tertentu saja. Disinilah tantangan yang besar bagi pendidikan dan sekolah Kristen masa kini. Bagi beberapa Sekolah Kristen yang memiliki fokus dan tujuan untuk benar-benar mengajarkan dan memuridkan siswa untuk menjadi pengikut Kristus tentu tidak akan menjadi masalah jika harus benar-benar menunjukkan tindakan yang tegas untuk tidak lagi memikirkan persaingan antar sekolah. Namun, bagi sekolah yang tidak memiliki dasar pendirian sekolah yang kuat dalam pendidikan Kristen, tentu ini menjadi tantangan yang berat. Karena tidak mudah mengubah pola pendidikan yang sudah terbangun, baik dalam mengubah sistem pendidikan, metode, kurikulum, tenaga pendidik, dan sistem sekolah. Untuk berbalik dari keadaan itu dan kemudian benar-benar melakukan seperti yang diajarkan Tuhan Yesus untuk mengajar kepada semua orang Kristen tanpa pandang status ekonomi tidaklah mudah. Maka penting bagi sekolah Kristen untuk merefleksi kembali tujuan pendirian sekolah dan mengevaluasi visi dan misi sekolah, supaya kembali kepada tujuan utama sebagai alat Tuhan untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan bagi semua orang percaya, tidak terkecuali sekolah Kristen. Hal ini disebabkan visi sekolah merupakan arah tujuan kemana pendidikan Kristen hendak dibawa oleh sekolah tersebut dan visi pula yang menggerakkan serta mengendalikan segala upaya atau aktivitas di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal adalah **Kualitas Pendidikan** yaitu pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif, **Revolusi industri 4.0** dalam hal ini tentu langkah pertama yang harus diambil oleh PAK adalah tidak menolak teknologi, tetapi merangkulnya dan menggunakannya sebagai media pembelajaran, **Pandemi** dalam hal pandemi COVID-19 yang memaksa pendidikan Kristen di ranah formal untuk beralih ke pembelajaran jarak jauh. Hal ini menuntut para pendidik Kristen untuk menyesuaikan diri dengan teknologi dan memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif meskipun dilakukan secara daring, **Tantangan Eksklusifisme** yaitu sekolah benar-benar melakukan seperti yang diajarkan Tuhan Yesus untuk mengajar kepada semua orang Kristen tanpa pandang status ekonomi tidaklah mudah

DAFTAR PUSTAKA

- Anting, Y. (2021). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Kerohanian Anak Usia Dini Pada Era Abad Ke-21. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 17–32.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 135. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/208/181>
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22.
- Irwansyah, I., Riza, F., Azhar, P., Irfan, M., & Muari, R. (2019). *Agama-Agama Lelehur Di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, Dan Masa Depan*. UINSU Medan.
- Kitchenham, B., & Brereton, P. (2013). A systematic review of systematic review process research in software engineering. *Information and Software Technology*, 55(12), 2049–2075. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2013.07.010>
- Lie, T. G. (2013). Tantangan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran Masa Kini. *Jurnal Stulos*, 12(1), 1–24.
- Lugan, J., & Hana, S. R. (2019). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran PAK Terhadap Minat Belajar Siswa Kristen SMA Kelas X-XII Di Bukit Shalom Ubud. *Repository Skripsi Online*,

1(2), 110–116.

- Rodi, M. (2023). *Hubungan Moderasi Beragama Dengan Nilai-Nilai Kristiani* (p. 154). FU.
- Rojak, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Madrasah Aliyah Di Kota Serang Provinsi Banten. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 290–297.
- Silalahi, E. A. (2019). Gereja Menjadi Mitra Pendidikan Kristen. *Jurnal Arrabona*, 2(1), 18–40.
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme dosen dan kualitas pendidikan tinggi. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 579–596.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Bab Ii, Pasal 3, 1 (2003)*. 1–21. www.hukumonline.com
- Sumantrie, P., & Sembiring, E. J. (2021). Implementasi Kepemimpinan Kristen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan yang Dikelola Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 180–190.
- Yulianingsih, D., Gaol, L., & Marbun, S. (2019). Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 100–119.